



EDUCIVILIA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

p-ISSN 2721-1541 | e-ISSN 2721-5113

ojs.unida.ac.id/educivillia

Upaya Peningkatan Implementasi Pendidikan di Era Milenial di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU

Muhamad Doni Sanjaya¹, Muhamad Rama Sanjaya²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Baturaja, Jalan KI Ratu Penghulu Karang Sari No.02301, Baturaja, OKU, 32115,
Indonesia

Kilas Artikel

Volume 3 Nomor 1
Januari 2022: 21-33
DOI:
10.30997/ejpm.v3i1.4505

Article History

Submission: 07-09-2021
Revised: 12-12-2021
Accepted: 20-01-2022
Published: 29-01-2022

Kata Kunci:

Perilaku, aktivitas,
karakteristik, penyuluhan

Keywords:

Behavior, activity, character
service show

Korespondensi:

(Muhamad Doni Sanjaya)
(donireni837@gmail.com)

Abstrak

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU dan dilatar belakangi dengan minimnya nilai karakter anak pada zaman *now* seperti anak lebih menyukai permainan *game* buatan luar negeri daripada permainan tradisonal, sikap dan norma etika anak yang semakin berkurang terhadap orang yang lebih tua, sikap egois, nyeleneh, egois dan masih banyak lagi, hal itu disebabkan dengan semakin canggihnya teknologi yang mempengaruhi mental anak dalam berperilaku pada zaman sekarang, oleh karena itu kegiatan pengabdian pada masyarakat ini perlu untuk diselenggarakan di desa tersebut. Tidak lain untuk membekali dengan pengetahuan nilai-nilai karakter anak. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami upaya peningkatan implementasi pendidikan di era milenial khususnya di desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU. Metode yang digunakan adalah kegiatan penyuluhan dengan mengikuti mekanisme perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan guru harus mampu menggunakan, memanfaatkan akses teknologi yang sudah disiapkan oleh satuan pendidikan untuk mengimplementasikan melek teknologi dan IT. Saran yang didapat adalah semua guru harus mampu menggunakan teknologi dan IT baik tua dan muda dengan cara belajar menggunakan teknologi yang arif dan bijak.

Efforts to Improve Education Implementation in the Millennial Era in Tanjung Dalam Village, OKU District

Abstract

This Community Service activity was carried out in Tanjung Dalam Village, OKU Regency and was motivated by the lack of character values for children today, such as children preferring foreign-made games to traditional games, children's attitudes and ethical norms are decreasing towards older people, selfish, eccentric, selfish attitudes and many more, this is due to the increasingly sophisticated technology that affects children's mental behavior today, therefore this community service activity needs to be held in the village. None other than to equip with knowledge of the values of the child's character. The purpose of this service activity is to describe and understand efforts to improve the implementation of education in the



millennial era, especially in Tanjung Dalam village, OKU Regency. The method used is a descriptive method while the results of the service show. The results of the study indicate that teachers must be able to use, utilize access to technology that has been prepared by the education unit to implement technology and IT literacy. The advice obtained is that all teachers must be able to use technology and IT, both young and old, by learning to use technology wisely and wisely..

PENDAHULUAN

Ade Hasim dan Amir Tengku Ramly (2021:20) menyatakan bahwa abad 21 merupakan abad yang penuh dengan persaingan dan tantangan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, baik itu berupa peningkatan kualitas SDM maupun lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia, ditandai kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, *editing genetik* dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak, atau yang lebih dikenal dengan istilah Revolusi Industri Generasi ke-empat. Dalam sejarah peradaban manusia tercatat sampai saat ini manusia mengalami 3 kali peradaban dan bersiap beralih ke peradaban baru yang disebut peradaban ke-empat yang biasa disebut peradaban milenial atau revolusi industri 4.0.

Seperti yang diungkapkan oleh Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti

(2018:22) revolusi Industri 4.0 mempunyai dampak yang sangat berbahaya bagi manusia yang dapat cara manusia berpikir, hidup, aktivitas manusia di berbagai bidang iptek dan sebagainya. Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini, pemerintah melalui Kemenperin merancang sebuah *roadmap making Indonesia 4.0* yang terintegrasi untuk mengimplemetasikan sejumlah strategi dalam era industri ini. Strategi tersebut mencakup pentingnya pembenahan dalam aspek penguasaan teknologi menjadi kunci penentu daya saing. Adapun lima teknologi yang menopang pembangunan sistem industri 4.0, yaitu *Internet of Things, Artificial Intelligence, Human-Machine Interface*, teknologi robotik, serta teknologi *3D Printing*.

M.A Ghufron (2018:333) menjelaskan revolusi industri 4.0 lahir sebagai upaya untuk mempermudah kegiatan manusia. Dunia pendidikan di Indonesia juga bersiap menyambut era Revolusi Industri 4.0 ini.

Kemenristekdikti mencanangkan tiga literasi baru untuk memperbaharui Pendidikan Tinggi di Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia yang berkualitas, yaitu *Data Literation*, *Technological Literation*, *Human Literation*. Begitu juga guru, sebagai fasilitator pendidikan, guru bagian tak terpisahkan dari mata rantai pendidikan bangsa juga dituntut partisipasinya dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia yang berdaya menghadapi Revolusi Industri 4.0 ini. Ruang-ruang untuk mengembangkan kompetensi guru agar relevan dengan era industri terkini harus dipersiapkan baik oleh pemerintah, pihak/lembaga yang berkepentingan, maupun dirinya sendiri.

Teknologi digital sudah banyak digunakan di lingkungan keluarga, baik itu penggunaan computer, permainan game, telepon, *handhpone*, internet, dan bentuk digital lainnya seperti dijelaskan Nur Ika Fatmawati (2019:120). *Digital Literacy* (literasi digital) sudah menjadi kemampuan mendasar bagi setiap guru untuk menjalankan peran pentingnya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Asep Nanang Yuhana dan Fadlilah Aisah Aminy (2019:82) Secara umum

belajar merupakan proses perubahan perilaku, adab, etika yang dipengaruhi oleh lingkungan dengan mencakup sikap, pemahaman, pengetahuan, keterampilan, sikap dan sebagainya.

Pendidikan secara umum memerlukan kurikulum yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sebuah program yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga tercapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran secara khusus. Kerangka dasar kurikulum yang dituangkan dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013 menyebutkan bahwa landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya, selain itu menurut Sanjaya (2018:226) peranan orang tua, guru, lingkungan, teman, guru, turut menentukan dalam keberhasilan dalam belajar di sekolah yang pada akhirnya mempengaruhi terbentuknya karakter anak.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, dipersiapkan untuk menghadapi perubahan peradaban pendidikan di abad 21 yang biasa dikenal dengan abad milenial. Pendidikan pada abad 21 tentunya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dengan konsep pendidikan yang sudah kita lalui, disebutkan dalam beberapa sumber bahwa pendidikan di era milenial bercirikan: Pembelajaran dari *Teacher Centered Learning (TCL)* menuju *Student Centered Learning (SCL)*, kelas konvensional/tradisional menjadi kelas digital, guru sebagai fasilitator dan penggerak dalam era perkembangan teknologi, guru bukan sebagai sumber utama belajar, siswa belajar menggunakan teknologi (perangkat interaktif/ internet dan komputer) serta berinteraksi dalam lingkungan digital, pembelajaran online (*mobile learning, internet, e library*) dan pembelajaran *offline* (anjungan belajar mandiri, pembelajaran berbasis komputer, *book reader*). Itulah

gambaran secara umum konsep pendidikan pada era pasca milenial.

Adapun tantangan era milenial dalam pendidikan dapat diketahui bersama seperti karakter anak zaman *now* semakin *nyeleneh* dan semaunya sendiri, bahkan ada yang mengatakan karena banyak *micin*. Anak-anak cenderung egois, tidak suka bekerja sama. Hal ini disebabkan seringnya mereka lebih suka bermain *game* lewat ponsel android daripada permainan tradisional yang mengajarkan perilaku untuk bekerjasama.

Fenomena ini tidak bisa dipungkiri, baik itu di kota maupun di pelosok desa sekalipun. Karakter anak pada generasi millennial betul-betul sangat memprihatinkan. Mereka tidak bisa menghargai orangtua maupun gurunya. Bahkan dari mereka juga terkadang terjebak pada dunia kriminal dan narkoba. Generasi millennial dalam minat belajar juga sebagian besar mengalami kemunduran.

Generasi millennial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut: millennial lebih percaya informasi interaktif daripada informasi searah, millennial lebih memilih ponsel dibanding TV, millennial wajib punya

media sosial, millennial kurang suka membaca secara konvensional, millennial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka, millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta millennial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*.

Generasi millennial juga berpengaruh sekali pada dunia pendidikan. Kecenderungan minat belajar yang serius mulai menurun drastis, karena millennial khususnya di Indonesia sudah kecanduan internet yang disalahgunakan bukan semata untuk mencari informasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Generasi millennial cenderung berperilaku pragmatis dan instan. Karena itu, perlu disadari bersama bahwa dalam menyikapi masalah ini perlu dilakukan langkah-langkah konkrit supaya tujuan dari pendidikan nasional tetap konsisten dengan mengikuti era millennial ini. Di era globalisasi sekarang, generasi muda yang berintelektual, cakap, mahir, dan memiliki ilmu pengetahuan teknologi turut memajukan suatu bangsa seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2018:1–2).

Dunia pendidikan harus mampu menjawab tantangan era millennial. Guru dituntut berkreasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai sumber belajar, media belajar, dan proses kegiatan belajar-mengajar. Guru era millennial harus melek IT dan teknologi. Tidak ada alasan masalah guru muda atau tua, semuanya mempunyai tanggungjawab yang sama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat UUD 45. Era millennial bukan menjadi suatu hambatan, namun bagaimana guru menyikapi era millennial ini menjadi tantangan kearah kemajuan pendidikan.

Upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di era millennial bisa dilakukan dengan mengintegrasikan mata pelajaran melalui teknologi, seperti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia anak disuruh mencari bacaan cerpen, novel, dan sastra lain yang mengandung unsur nilai-nilai moral dan kebaikan di internet.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi,

dan mengaktualisasikannya melalui poses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan karakter lebih efektif diterima oleh anak.

Adapun permasalahan yang terkait dengan pendidikan karakter anak meliputi ketidakseimbangan pola kecerdasan apada anak, pola pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, sehingga anak berkembang secara tidak utuh dan seimbang yang pada akhirnya mempengaruhi kecerdasan karakter anak. Permasalahan-permasalahan tersebut tentu terfokus pada kurikulum yang dikembangkan di dunia pendidikan yang hanya menekankan pada tiga kecerdasan tadi daripada moral dan adap pembentuk karakter.

Hal tersebut merupakan tantangan bagi para pendidik untuk lebih mengedepankan kecerdasan karakter pada anak dengan mengenalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk jiwa karakter anak yang baik. Untuk itulah masyarakat mitra dirasa sangat memerlukan

kegiatan pengabdian tersebut tidak lain untuk membekali dengan pendidikan karakter anak.

Beberapa hasil kajian pustaka sebelumnya seperti Stanislaus Amsikan dan Yohanis Ndapa Deda (2020:26) mengungkapkan degradasi moral terjadi akibat budi pekerti, etika, moral yang dipengaruhi oleh media televisi, radio, dan internet yang banyak menampilkan hal-hal yang negatif yang dapat mempengaruhi karakter anak, selain itu Jito Subianto (2013:351) mengungkapkan krisis moral yang terjadi pada saat sekarang, tidak terlepas dari pergaulan bebas, tindak kekerasan anak, tindak kriminal, obat-obatan terlarang dan sebagainya turut mempengaruhi karakter anak, oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan karakter(moral). Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2021:20) menyatakan nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan ajaran moral.

Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, untuk memberikan penyuluhan mengenai upaya peningkatan implementasi pendidikan di era milenial

di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU. Kegiatan ini dilakukan pada di Kantor Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU yang terdiri dari perangkat desa Tanjung Dalam, Para Dosen Universitas Baturaja dan warga Desa Tanjung Dalam.

Tahap awal dimulai dengan observasi melalui wawancara kepada Kepala Desa Tanjung Dalam untuk mengetahui profil desa, latar belakang permasalahan yang dialami serta kebiasaan aktivitas masyarakat di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU. Selain itu juga berkomunikasi dengan sebagian warga desa Tanjung Dalam sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan warga setempat.

Tahap kedua, penyuluhan secara langsung materi tentang upaya peningkatan implementasi pendidikan di era milenial di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU.

Tahap ketiga, pelaksanaan kegiatan utama yaitu mendemonstrasikan langkah-langkah upaya peningkatan implementasi pendidikan di era

milenial di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU..

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU ini dilaksanakan atas persetujuan dari Kepala Desa setempat. Kepala Desa Tanjung Dalam sangat mendukung dalam kegiatan penyuluhan tersebut mengingat banyak masyarakat terutama anak-anak masih banyak yang memanfaatkan kemajuan teknologi dalam hal-hal yang negatif seperti lebih suka bermain *game* lewat ponsel android daripada permainan tradisional yang mengajarkan perilaku untuk bekerjasama, mereka tidak bisa menghargai orangtua maupun gurunya. Bahkan dari mereka juga terkadang terjebak pada dunia kriminal dan narkoba. Serta sebagian besar generasi millennial dalam minat belajar juga mengalami kemunduran.

Untuk mengatasi hal tersebut dunia pendidikan harus mampu menjawab tantangan era millennial. M. Syahrani Syahrani Jailani (2014:8) Guru profesional merupakan guru yang mempunyai kesadaran yang utuh, bekerja keras, disiplin dan bertanggung

jawab akan posisinya sebagai pendidik, berbeda dengan pendapat Arif Rahman (2009:15) Guru merupakan sumber daya manusia (SDM) yang terdapat di dunia pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, Guru dituntut berkreasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai sumber belajar, media belajar, dan proses kegiatan belajar-mengajar. Guru era millennial harus melek IT dan teknologi. Tidak ada alasan masalah guru muda atau tua, semuanya mempunyai tanggungjawab yang sama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat UUD 45. Era millennial bukan menjadi suatu hambatan, namun bagaimana guru menyikapi era millennial ini menjadi tantangan kearah kemajuan pendidikan.

Upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di era millennial bisa dilakukan dengan mengintegrasikan mata pelajaran melalui teknologi, seperti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia anak disuruh mencari bacaan cerpen, novel, dan sastra lain yang mengandung unsur nilai-nilai moral dan kebaikan di internet.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui poses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan karakter lebih efektif diterima oleh anak.

Guru di era millennial dengan tantangan global yang cepat dalam mengupayakan pendidikan khususnya pada karakter harus bekerja keras melalui beberapa pembiasaan di lingkungan sekolah. Peran guru dalam mengembangkan karakter tidak bisa diganti oleh kemajuan teknologi. Sehingga guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Nur Ilahi (2020:18) menjelaskan Guru bertugas merencanakan pembelajaran dan melaksanakan proses KBM, mengevaluasi kegiatan belajar, memberikan bimbingan ,pelatihan, melaksanakan penelitian komunikasi

dengan lingkungan sekolah, masyarakat, memotivasi siswa dan lain sebagainya berbeda dengan Ezra Tari dan Rinto Hasiholan Hutapea (2020:10) Tugas guru pada era digital yakni sebagai tugas profesi, tugas mengajar, kompetensi guru dan tanggung jawab guru.

Pembahasan

Pada penyuluhan ini masyarakat memberikan respon yang sangat baik dan semangat dalam menyimak pemaparan materi tentang upaya peningkatan implementasi pendidikan di era milenial di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1 kegiatan penyuluhan yang berlangsung di Desa Tanjung

Pada kegiatan penyuluhan yang berlangsung di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU mendapatkan respon positif dari warga setempat dalam

berpartisipasi untuk memberikan pertanyaan seperti pada gambar 2 berikut ini



Gambar 2 Warga setempat dalam berpartisipasi untuk memberikan pertanyaan

Gambar 3 antusias warga dalam mendengarkan dan berpartisipasi dalam penyuluhan di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU.



Gambar 3 antusias warga dalam mendengarkan dan berpartisipasi dalam penyuluhan

Perkembangan pendidikan di era milenial pola pikir manusia semakin berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi sehingga peradaban kehidupan manusia pun turut mengalami perubahan. Banyak istilah di zaman

sekarang biasa kita dengar di media masa, elektronik, seminar-seminar dan dibangku perkuliahan mahasiswa yang menggambarkan frame peradaban abad 21 atau di era milenial ini, diantaranya *disruption period, kids jaman now, pendidikan milenium, e learnig, blended learning, virtual class*. Itulah perubahan yang tak akan bisa kita hindari, kita dituntut adaptif terhadap segala perubahan. Apabila kita stagnan, berdiam diri, bersikukuh dengan peradaban lama maka peradaban baru akan “menggilas” kita.

Pendidikan masa lalu tentunya berbeda dengan pendidikan di masa sekarang, sistem kurikulum, model, pendekatan dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, penilaian pembelajaran mengalami perubahan-perubahan. Begitu pula pendidikan di masa yang akan datang, tentunya akan mengalami yang namanya evolusi dan revolusi. Sedikit kita persempit bagaimana gambaran sekolah masa sekarang dan sekolah masa depan singkatnya kita sebut saja pendidikan era milenial.

Saat ini, sekolah sudah berada dalam fase transisi melakukan adaptasi perubahan. Proyeksi pembelajaran di

sekolah kedepan dimulai pada era milenial ini ditandai dengan :

1. Pembelajaran dari *Teacher Centered Learning (TCL)* menuju *Student Centered Learning (SCL)*.
2. Kelas konvensional/ tradisional menjadi kelas digital.
3. Guru sebagai fasilitator dan penggerak dalam era perkembangan teknologi, guru bukan sebagai sumber utama belajar.
4. Siswa belajar menggunakan teknologi serta berinteraksi dalam lingkungan digital.
5. Pembelajaran online

Maka dari itu nantinya sekolah dalam hal ini ditujukan kepada pemerintah sebagai perancang kurikulum dituntut menyiapkan sistem kurikulum yang Digital Oriented pada 8 standar pendidikan nasional yaitu : Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, Standar Penilaian Pendidikan. Sehingga sekolah nantinya akan menghasilkan peserta didik :

- a. Unggul dibidang akademik dan berakhlakul karimah.
- b. Mampu menghadapi era "*Disruption Innovation*"
- c. Cakap dan memiliki skill dalam teknologi infomasi.
- d. Menjadi generasi "driver" bukan lagi "*passsanger*".
- e. Memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan hati.

Untuk itu standar isi dari kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran digital. Pembelajaran berbasis digital nantinya harus memberi pelayanan bagaimana proses pembelajaran di sekolah diselenggarakan secara *interaktif, inspiratif, inovatif*, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan pemberi teladan membangun karakteristik siswa secara langsung atau melalui media *pedagogik online*.

Perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran

di sekolah dirancang secara digital dengan memanfaatkan dan menggunakan teknologi internet (*E Learning*) sehingga pembelajaran dapat berjalan efisien dan efektif.

Sekolah dalam menjalankan proses pembelajaran memerlukan pendidik dan tenaga kependidikan, ini bagian dari standar pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Pendidik dalam hal ini guru dituntut menjadi "*guru digital*" yang harus mengetahui, memahami, beradaptasi dan mampu mendesain, mengembangkan, memanfaatkan, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu guru harus memiliki bahan ajar yang menarik di dalam kelas seperti yang diungkapkan Sanjaya (2020:2). Bagaimana mungkin proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa adanya bahan ajar yang disajikan kepada pembelajar. Guru harus memiliki standar kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Tentunya terus *up date* dan *up grade* dengan segala perubahan dan praktiknya.

Hal diatas dalam pelaksanaannya harus didukung tersedianya sarana dan

prasarana yang memadai khususnya dalam proses pembelajaran. Tersedianya kelas multimedia, *interaktif class, virtual class, e library, service internet line*, multi sumber belajar, laboratotium digital sehingga dimungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis online (*blended learning and virtual class*).

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang ada di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU dapat terlaksana dengan baik. Antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan ini cukup besar. Disamping dalam antusias kehadiran, masyarakat Desa Tanjung dalam juga aktif berperan serta dalam aktivitas tanya jawab.

Semoga kegiatan serupa ini dapat kembali berjalan ditempat-tempat lainnya, sehingga peningkatan implementasi pendidikan dapat diaplikasikan secara lebih baik dan meningkat dimasa-masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Kepala Tanjung Dalam, yang telah memberikan izin untuk bias melakukan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Tanjung Dalam

melalui kegiatan penyuluhan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh warga Desa Tanjung Dalam. Kemudian ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Baturaja dan para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja..

DAFTAR PUSTAKA

- Amsikan, S., & Deda, Y. N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Motif Kain Tenun Insana. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 25-30.
- Bambang, Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran dan Landasan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Fuad, Hasan. 2010. *Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Iktiar Baru Van Hoove.
- Hasim, A., & Ramly, A. T. (2021). PENDIDIKAN ENTERPRENEURSHIP PADA ABAD 21 (MILLENIAL) DI PONDOK PESANTREN. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(1).
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.

- Jailani, M. S. (2014). Guru profesional dan tantangan dunia pendidikan. *Al-Ta lim Journal*, 21(1), 1-9.
- Ghufron, G. (2018, September). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan. In *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* (Vol. 1, No. 1).
- Paristiyanti Nurwardani,dkk. 2016. *Panduan Teknologi Pembelajaran Vokasi*. Jakarta: Ristek Dikti.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Rahman, A. (2009). Pembinaan profesional Guru SMK (kajian kualitatif pada SMK di Bandung). *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 14-26.
- Sanjaya, M. R., & Sari, D. A. (2018). UPAYA MENINGKATKAN PROSES BELAJAR DAN MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PEMBERIAN TUGAS RUMAH DI KELAS VI SD NEGERI 5 OKU. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 225-231.
- Sanjaya, M. R. (2018). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULISRINGKASAN DAN IKHTISAR PADA MATA KULIAH PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENULIS FKIP UNIVERSITAS BATURAJA. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 3(1), 1-15.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). ANALISIS NILAI MORAL DALAM KUMPULAN CERPEN KELUARGA KU TAK SEMURAH RUPIAH KARYA R AYI HENDRAWAN SUPRIADI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19-24.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Kusuma, A. B. (2020). PENYUSUNAN BAHAN AJAR BAGI GURU MTS SATU ATAP OKU. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (ABDIMAS) UNIVERSITAS BATURAJA*, 1(1), 11-17.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1-13.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(1), 79-96.